

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman serta meningkatnya ilmu pengetahuan dan perekonomian masyarakat membuat pola konsumsi masyarakat sangat berpengaruh dalam pemenuhan akan gizi. Salah satunya adalah pentingnya konsumsi protein hewani. Itik merupakan sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi yang tinggi selain ayam. Pada saat sekarang masyarakat telah mengolah daging maupun telur itik untuk menjadi olahan yang menarik sehingga banyak masyarakat sekarang yang mengkonsumsi itik. Hal ini didukung oleh pendapat Akhadiarto (2002) yang menyatakan bahwa itik merupakan spesies unggas yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber protein hewani masyarakat Indonesia dan sebagai penghasil daging dan telur. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging.

Itik Bayang merupakan itik lokal dan plasma nutfah dari Kecamatan Bayang, untuk itu perlu dijaga kualitas dan kemurnian itik Bayang agar tidak punah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ismoyowati (2008) yang menyatakan bahwa pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat. Plasma nutfah merupakan bahan genetik yang memiliki nilai guna, baik secara nyata maupun yang masih berupa potensi. Wilayah Indonesia yang membentang luas dengan kondisi geografis dan ekologi yang bervariasi telah menciptakan keanekaragaman plasma nutfah yang sangat tinggi. Dengan

keanekaragaman plasma nutfah, terbuka peluang besar bagi upaya program pemuliaan guna memanfaatkan secara optimal (Kurniawan dkk., 2004).

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal yaitu, itik Bayang, Kamang, Pitalah, dan Sikumbang Janti sebagai sumber daya genetik. Itik Bayang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat dan telah dibudidayakan secara turun temurun. Itik Bayang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan serta merupakan salah satu plasma nutfah asal Pesisir Selatan (Kepmen 2012, No 2835/Ktsp/Lb. 430).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kusnadi dan Rahim (2009); Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra dkk. (2012) yang menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara.

Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten pesisir Selatan dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging telur. Itik Bayang merupakan persilangan antara itik jawa dengan itik lokal di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Beberapa wilayah sebaran itik Bayang yaitu wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Padang pariaman, Pasaman dan wilayah pantai Provinsi Bengkulu (Kepmen, 2012).

Pemeliharaan itik Bayang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya itik dilepaskan disawah pada pagi hari dan dikandangan pada sore hari, hal ini dikarenakan di daerah Bayang dikelilingi dengan areal persawahan. Karena sistem pemeliharaan itik Bayang di Kabupaten pesisir Selatan masih lepas, dikhawatirkan dapat merusak kualitas itik Bayang dengan adanya perkawinan silang serta dalam pemberian pakannya yang kurang optimal dan berdampak terhadap pertumbuhan dan produksi telur. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu didukung dengan penyediaan itik yang berkualitas dengan menjaga kemurnian plasma nutfah itik Bayang.

Untuk mengetahui kualitas itik Bayang dapat diketahui dengan mengidentifikasi sifat-sifat kuantitatifnya. Sifat kuantitatif itik Bayang dapat diketahui dengan cara mengukur bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh itik. Warwick dkk. (1995) menyatakan bahwa sifat-sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan. Selanjutnya Agus dkk. (2013) menyatakan sifat kuantitatif diatur oleh pengaruh gen-gen ganda (*multiple gen* atau *poligen*) dari masing-masing pengaruhnya kecil. Pada aksi gen kumulatif ini setiap alel pada lokus tersebut akan menambah atau mengurangi nilai fenotip. Mekanisme pewarisan ini sering disebut pewarisan faktor majemuk. Ishii *et al.* (1996) menyatakan bahwa ukuran dan bentuk tubuh ternak digunakan untuk menentukan standar pertumbuhan dan nilai ternak. Keragaman fisik unggas dijelaskan berdasarkan perbedaan ukuran-ukuran tubuhnya (Mulyono dan Pangestu, 1996).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra peternakan itik di Sumatera Barat yaitu itik Bayang yang berada di Kecamatan Bayang. Populasi ternak

itik di Kecamatan Bayang pada tahun 2017 tercatat sebanyak 37.961 ekor. Nagari yang menjadi sumber bibit itik Bayang di Kecamatan Bayang terdapat di Nagari Aur Brgalung yang menjadi dua Jorong yaitu Jorong Lubuk Aur dan Lubuk Begalung (BPS, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sifat Kuantitatif Itik Bayang Sebagai Plasma Nutfah di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sifat kuantitatif itik Bayang sebagai plasma nutfah di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat kuantitatif itik Bayang sebagai plasma nutfah di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Peneltian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik itik Bayang sebagai dasar untuk pelestarian sumber daya itik Bayang di Kecamatan Bayang.
2. Untuk mengetahui karaketristik kuantitatif itik Bayang di Kecamatan Bayang sebagai bahan pertimbangan bagi pembibitan ternak itik dalam mengembangkan usahanya.
3. Diharapkan data sifat kuantitatif itik Bayang dapat sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.